



Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Man 2 Karawang: Studi tentang Metode, Fasilitas, dan Faktor Pendukung Penghambat

Tazkia Kautsar Azhar¹, Tia Amelda Febriani², Ajeng Nova Saputri³, Vini Emilia Putri⁴,
Tiara Khaerani Hasibuan⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : 2310631110186@student.unsika.ac.id¹, 2310631110188@student.unsika.ac.id²,

2310631110203@student.unsika.ac.id³, 2310631110193@student.unsika.ac.id⁴,

2310631110189@student.unsika.ac.id⁵

Alamat: Jl. H. S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat
41361

Korespondensi penulis : 2310631110186@student.unsika.ac.id *

Abstract: This research was conducted at MAN 2 Karawang, focusing on the analysis of Al-Qur'an and Hadith learning, particularly regarding methods, facilities, as well as supporting and inhibiting factors. The location was chosen based on the school's commitment to developing flagship programs such as the Tahfidz Al-Qur'an (Qur'an memorization) and Rohis (Islamic Spiritual) mentoring, alongside the challenges faced in optimizing the memorization of Juz 30 and students' understanding of Arabic script. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that innovative methods such as Market Place Activity, Snowball Throwing, and Role Play proved effective in increasing student participation and comprehension. Facilities such as a large TV for Tahsin (Qur'an recitation improvement) and a Rohis room also served as key supporting factors. However, obstacles such as extreme weather and power outages occasionally disrupted the learning process. In conclusion, a combination of creative methods, adequate facilities, and teacher adaptability played a crucial role in the success of Al-Qur'an and Hadith learning at MAN 2 Karawang, although infrastructure improvements are needed to address technical challenges.

Keywords: Hadith Learning, Independent Curriculum, Market Place Activity, Snowball Throwing, Role Play, Educational Facilities, MAN 2 Karawang

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Karawang dengan fokus pada analisis pembelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya terkait metode, fasilitas, serta faktor pendukung dan penghambat. Pemilihan lokasi didasarkan pada komitmen sekolah dalam mengembangkan program unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an dan pembinaan Rohis, sekaligus tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi hafalan Juz 30 dan pemahaman tulisan Arab siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inovatif seperti Market Place Activity, Snowball Throwing, dan Role Play terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Fasilitas seperti TV besar untuk tahsin dan ruang Rohis juga menjadi pendukung utama. Namun, kendala seperti cuaca ekstrem dan pemadaman listrik sempat mengganggu proses pembelajaran. Kesimpulannya, kombinasi antara metode kreatif, fasilitas memadai, dan adaptasi guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang, meskipun diperlukan perbaikan infrastruktur untuk mengatasi hambatan teknis.

Kata kunci: Pembelajaran Hadits, Kurikulum Merdeka, Market Place Activity, Snowball Throwing, Role Play, Fasilitas Pendidikan, MAN 2 Karawang

1. LATAR BELAKANG

Agama Islam merupakan agama yang bersumber pada wahyu Allah SWT, yang bertujuan membimbing umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, Islam mengajarkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107). Ajaran Islam bersumber pada tiga landasan utama: Al-Qur'an (kitab suci sebagai pedoman hidup), Sunnah/Hadits (perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW), serta Ijtihad (upaya penalaran para ulama dalam menyelesaikan persoalan yang tidak tercantum secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits) (Asy-Syatibi, 2006, hlm. 23).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an dan Hadits menempati posisi sentral sebagai sumber utama ajaran Islam (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 5). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang kandungan Al-Qur'an dan Hadits, baik dari segi bacaan (tajwid), hafalan (tahfidz), maupun pemaknaan (tafsir dan syarah) (Direktorat KSKK Madrasah, 2020). Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mampu menghafal dan membaca dengan benar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut, seperti moderasi beragama, toleransi, dan akhlak mulia (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13; Hadits Riwayat Bukhari No. 56).

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 2 Karawang dengan judul "Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang: Studi tentang Metode, Fasilitas, dan Faktor Pendukung Penghambat". Pemilihan lokasi ini didasarkan pada komitmen sekolah dalam mengembangkan program unggulan seperti pembinaan Rohani Islam (Rohis), tahfidz Al-Qur'an dengan tiga pembimbing khusus, serta fasilitas pembelajaran Hadits yang terstruktur. Selain itu, MAN 2 Karawang juga menghadapi tantangan dalam optimalisasi target hafalan Juz 30 dan pemahaman tulisan Arab siswa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi metode pembelajaran inovatif, ketersediaan sarana-prasarana, serta faktor eksternal dan internal yang memengaruhi proses pembelajaran. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Hadits di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di kelas XII MAN 2 Karawang, yang berlokasi di Jl. Raya Syeh Quro, Palumbonsari, Kec. Karawang Timur, Karawang, Jawa Barat 41314 dengan fokus pada interaksi pembelajaran menggunakan metode inovatif seperti Market Place Activity, Snowball Throwing, dan Role Play.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber kunci, yaitu:

1. Bapak H. Ahmad Dimiyati, S.Ag., M.Si (Kepala MAN 2 Karawang), membahas kebijakan kurikulum dan target hafalan.
2. Bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah, S.Pd.I (Guru Al-Qur'an Hadits), menjelaskan metode pembelajaran dan tantangan di lapangan.
3. Dua siswa kelas XII sebagai perwakilan peserta didik.

Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Triangulasi sumber dan waktu digunakan untuk memvalidasi temuan. Dokumentasi berupa foto dan video melengkapi data observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang Profil MAN 2 Karawang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang berawal dari Madrasah Aliyah swasta Al-Hikmah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sholihul Ghofur, dengan Izin Operasional Departemen Agama Nomor 3.10.06.05.03/058/87 tahun 1985. Madrasah ini didirikan oleh para aktivis pendidikan yang agamis, termasuk Bapak Drs. H. Adji Mubarak Rahmat MM, Bapak Ahmad Syafei BA, Bapak H. Solihin, dan tokoh lainnya, dengan visi mengembangkan pendidikan Islam. Berlokasi strategis di Jalan Profesor Sutami No. 30 Pasar Johar Karawang, madrasah ini mudah dijangkau dari berbagai arah. Pada 25 November 1995, melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995, statusnya berubah menjadi MAN Karawang, yang kini dikenal sebagai MAN 2 Karawang.

a) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang dipelajari siswa. Oleh karena itu, pemilihan materi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, baik itu terkait pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun pengalaman lainnya. Materi yang diberikan kepada siswa juga harus mampu menanggapi perubahan zaman dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi perkembangan di masa depan.

Menurut Suharsimi Arikunto (1990), materi pembelajaran adalah komponen utama dalam proses belajar-mengajar, karena peserta didik berusaha untuk menguasainya. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan seberapa relevan topik atau bahan ajar dalam silabus dengan kebutuhan siswa di masa depan. Hal ini penting karena minat belajar siswa akan tumbuh jika materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan Maslow dalam Sudirman (1967), minat seseorang akan timbul ketika sesuatu itu berhubungan dengan kebutuhannya.

Materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang mencakup berbagai aspek nilai-nilai Islam dengan penekanan pada moderasi beragama, toleransi, dan persatuan. Hal ini disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits, "Terkait materi Hadits, banyak sekali yang saya sampaikan kepada para siswa di MAN 2 Karawang, salah satunya mengenai hadits-hadits tentang moderasi beragama, persatuan, dan toleransi." (Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah S.Pd.I pada tanggal 1 April 2025, pukul 10.00 WIB).

Pemilihan materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan generasi muslim saat ini yang hidup dalam masyarakat multikultural. Materi moderasi beragama dan toleransi tidak hanya diajarkan secara tekstual tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

b) Metode Pembelajaran

Secara harfiah, metode berarti "cara". Secara umum, metode dapat diartikan sebagai prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran merujuk pada teknik yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa selama proses belajar mengajar (Hamdani, 2011). Selain itu, metode pembelajaran juga dapat dipahami

sebagai strategi praktis untuk melaksanakan rencana pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan berbagai teknik penyampaian materi oleh pendidik guna memfasilitasi proses belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami peran metode sebagai komponen kunci dalam keberhasilan pembelajaran, yang memiliki tingkat kepentingan setara dengan komponen-komponen pendidikan lainnya (Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, 2007).

MAN 2 Karawang ini sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka. Para guru sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan pelajaran dan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Metode pembelajaran merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk pencapaian pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. Ahmad Dimiyati, S.Ag., M.Si selaku kepala sekolah, “MAN 2 Karawang ini sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka. Para guru sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan pelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, walaupun masih banyak kendala dan hambatan”. (Wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. Ahmad Dimiyati, S.Ag., M.Si, pada tanggal 1 April 2025, pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dijelaskan bahwa, “Metode yang sering saya gunakan dalam mengajar Hadits ada tiga. Pertama, Marketplace. Metode ini memiliki tahapan atau sintaks tertentu. Kedua, Snowball Throwing, di mana satu pertanyaan dilemparkan ke siswa, lalu siswa tersebut melemparkan pertanyaan baru ke teman lainnya. Ketiga, Role Play (bermain peran), misalnya dari materi moderasi. Siswa menyusun skenario seperti akting tetapi tetap mengandung materi pembelajaran. Properti boleh digunakan, tapi tidak diwajibkan.” (Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah S.Pd.I pada tanggal 1 April 2025, pukul 10.00 WIB).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa di MAN 2 Karawang ini sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka. Para guru sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan Pelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Metode yang diterapkan harus dapat menciptakan kesenangan belajar dalam kelas. Guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Metode yang digunakan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits ini yaitu menggunakan metode marketplace, snowball throwing, dan role play. Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

Hasil penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi langsung di MAN 2 Karawang mengungkap beberapa temuan penting mengenai penerapan kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pertama, metode pembelajaran inovatif seperti marketplace, snowball throwing, dan role play terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa terlihat antusias dalam menyusun materi pada kertas warna-warni dalam metode marketplace, serta aktif berdiskusi dan melempar pertanyaan dalam snowball throwing. Sementara itu, metode role play berhasil memfasilitasi pemahaman mendalam tentang nilai moderasi beragama melalui simulasi situasi nyata, seperti dialog antarumat beragama atau penyelesaian konflik dengan prinsip toleransi. Kedua, dari segi pencapaian hafalan, target menghafal Juz 30 dalam tiga tahun menunjukkan progres yang menggembirakan. Sebanyak 60% siswa kelas X telah menguasai 1-2 Juz, sementara beberapa siswa berprestasi di kelas XI dan XII bahkan mampu menghafal 12 Juz. Kemajuan ini tidak lepas dari peran tiga guru tahfidz yang memberikan bimbingan intensif di luar jam pelajaran, serta dukungan kegiatan Rohis yang mengadakan muhadharah (latihan berpidato) dan tadabbur Al-Qur'an secara berkala.

Ketika guru memilih metode yang salah maka akan berakibat fatal pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Pertimbangan dari pemilihan metode yang dilakukan oleh guru adalah memberi kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran ditentukan oleh situasi dan kondisinya. Dengan metode yang tepat maka peserta didik dapat memahami pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran berhasil serta berkualitas, artinya seluruh atau sebagian peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial (Lin et al., 2016).

Metode Market Place Activity (MPA)

Market Place Activity merupakan metode pembelajaran berbasis active learning yang menekankan keaktifan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi antarkelompok. Ciri khas metode ini terletak pada dinamika peserta didik yang secara mandiri mencari, mengumpulkan, dan bertukar informasi layaknya aktivitas “berbelanja” atau “jual-beli pengetahuan” (knowledge trading). Proses ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif individu tetapi juga menguatkan kolaborasi melalui kerja sama tim, sehingga metode ini juga dikategorikan sebagai bagian dari cooperative learning. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi subjek penerima informasi pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan pemahaman konseptual. Sebagaimana dijelaskan oleh Silberman (2006), metode ini merepresentasikan prinsip pembelajaran aktif yang memadukan unsur individualitas dan kolektivitas untuk mencapai tujuan pedagogis yang holistik.

Market Place Activity (MPA) merupakan teknik pembelajaran inovatif yang mengadaptasi dinamika pasar tradisional ke dalam lingkungan kelas. Dalam metode ini, peserta didik berperan layaknya penjual dan pembeli yang bertransaksi bukan barang, melainkan informasi, konsep, atau karya. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok, di mana sebagian berperan sebagai "penjual" yang bertugas mempromosikan, mempresentasikan, dan mempertahankan ide atau produk kelompoknya, sementara sebagian lain menjadi "pembeli" yang berkeliling untuk mengakses informasi dari kelompok lain, mengajukan pertanyaan, memberikan kritik, atau mengevaluasi keunggulan konsep yang ditawarkan. Interaksi ini menciptakan suasana belajar aktif dan kolaboratif, mirip transaksi jual-beli di pasar nyata, tetapi dengan fokus pada pertukaran pengetahuan.

Proses ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi dan argumentasi peserta didik, tetapi juga mendorong berpikir kritis saat mereka harus menganalisis kelebihan dan kelemahan konsep yang diujikan. Penjual dituntut untuk kreatif dalam mempresentasikan ide, sementara pembeli belajar menilai validitas informasi melalui dialog dan tanya jawab. Teknik ini juga mengajarkan peserta didik untuk menerima umpan balik secara konstruktif, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi melalui perspektif yang beragam. Meskipun istilahnya bisa berbeda (seperti window shopping), esensi MPA tetap pada pembelajaran partisipatif yang menekankan keaktifan siswa. Melalui simulasi ini, peserta didik tidak hanya menjadi

penerima pasif, tetapi terlibat langsung dalam membangun pengetahuan, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi. Implementasi MPA cocok digunakan untuk materi yang membutuhkan analisis mendalam, diskusi konseptual, atau pengembangan proyek, karena mendorong keterlibatan emosional dan intelektual secara simultan (Ruhyana, 2016).

Informasi yang diperjual belikan dalam setiap kelompok adalah materi yang dipelajari pada hari itu, bagaimana peserta didik memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi yang dilakukan dengan diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya konsep atau media yang akan mudah dipahami oleh para calon pembeli yang akan berkunjung pada kelompok tersebut.

Teknik pembelajaran dengan Market Place Activity (MPA) ini mengandung nurturant effect dalam pembentukan karakter secara langsung, seperti bertanggung jawab membuat karya dan mempertahankan karyanya, kerjasama dalam kelompok, terbuka dengan kritikan pembeli, usaha kerja keras untuk menjadi yang terbaik, terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, menerima umpan balik dan melatih bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain terbaik, serta banyak nilai-nilai (valuing) yang tersimpan dalam pembelajaran tersebut.

Ruhyana menjelaskan tahapan persiapan dalam model pembelajaran Market Place Activity (MPA) sebagai berikut:

1. Pembagian Kelompok: Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil (4-10 orang) menggunakan metode kreatif seperti penghitungan angka, pembagian kertas warna- warni, spidol, atau permen dengan merek berbeda. Pembentukan kelompok heterogen disarankan untuk membangun solidaritas dan kekuatan kolaborasi.
2. Penataan Tempat Duduk: Susunan ruang diatur agar memfasilitasi mobilitas antar kelompok (misalnya bentuk huruf U, lingkaran, atau lesehan di luar kelas). Area sekitar dinding kelas dikosongkan untuk memudahkan kunjungan antar kelompok.
3. Penentuan Peran Kelompok: Setiap kelompok memilih ketua dan sekretaris secara cepat, misalnya dengan iringan musik atau hitungan singkat. Ketua kerja kelas dipilih melalui musyawarah antar ketua kelompok.

4. Pemberian Nama Kelompok: Nama kelompok disesuaikan dengan konten materi (misalnya, nama karakter akhlak seperti Jujur atau Istiqomah untuk materi akhlak, atau nama malaikat untuk materi keimanan).
5. Penyampaian Tujuan Pembelajaran: Guru memberikan penjelasan singkat (<5 menit) tentang tujuan, topik, ruang lingkup materi, serta instrumen yang digunakan.
6. Distribusi Konten: Materi dibagikan ke kelompok; konten bisa sama atau berbeda tergantung kedalaman topik, dengan penyesuaian nama kelompok.
Proses ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif, dinamis, dan berpusat pada peserta didik (Ruhyana, 2016).

Ruhyana menjelaskan tahapan pelaksanaan dalam model pembelajaran Market Place Activity (MPA) sebagai berikut:

1. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memantau setiap kelompok sambil membawa catatan untuk mendokumentasikan perkembangan diskusi. Guru bergabung dengan kelompok ketika dibutuhkan, terutama saat peserta didik menghadapi kesulitan. Jika kegiatan dilakukan sambil duduk di lantai, guru sebaiknya berinteraksi setara dengan siswa agar tercipta kedekatan.
2. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang topik yang menjadi tanggung jawab mereka dengan memanfaatkan berbagai sumber (buku, LKS, wawancara, media, atau internet). Hasil diskusi diwujudkan dalam bentuk karya kreatif seperti diagram, tabel, atau ilustrasi yang mudah dipahami oleh kelompok lain, dengan tetap mengacu pada referensi ilmiah yang valid.
3. Karya kelompok harus disajikan secara menarik, misalnya melalui mind map atau desain visual yang jelas. Disarankan menggunakan tulisan yang rapi, font terbaca, dan elemen artistik seperti gambar atau poin-poin untuk memudahkan pemahaman.
4. Setelah karya siap "dijual" di "pasar", setiap kelompok membagi peran:
 - Penjual: Memamerkan dan mempertahankan karya kelompok dengan menjelaskan keunggulannya.
 - Pembeli: Mengunjungi kelompok lain untuk menilai karya menggunakan rubrik yang disediakan guru. Pembeli dapat memberikan tanda (tanda tangan, bintang, atau koin simbolis) sebagai bukti interaksi.

5. Pembeli memiliki waktu 5-6 menit untuk mengunjungi setiap kelompok. Guru mengatur waktu menggunakan stopwatch dan mengarahkan rotasi kunjungan (searah jarum jam) untuk menghindari penumpukan.
6. Setelah kunjungan, pembeli melaporkan temuan kepada kelompoknya. Penjual menerima masukan dari pembeli lain, lalu kelompok merevisi karya berdasarkan poin-poin penting yang didiskusikan.
7. Setiap kelompok mempresentasikan hasil revisi (maksimal 2 menit). Jika waktu terbatas, guru dapat memilih beberapa kelompok terbaik berdasarkan penilaian teman sebaya.
8. Guru merefleksikan proses pembelajaran, menekankan nilai karakter yang muncul, dan mengumumkan kelompok terbaik dengan pemberian reward (hadiah, pujian, atau simbol penghargaan).
9. Guru memperkuat pemahaman materi melalui teori, contoh konkret (video/cerita), dan menghubungkannya dengan realitas sosial sesuai usia peserta didik.
10. Pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan poin-poin kunci, bernyanyi, berdoa, dan salam.

Metode Snowball Throwing

Metode Snowball Throwing merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mengedepankan interaksi aktif antar peserta didik melalui mekanisme "pelemparan" pertanyaan. Konsep ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap individu bertanggung jawab untuk memahami materi, merumuskan pertanyaan, dan saling berbagi pengetahuan dengan cara yang dinamis. Keberhasilan metode ini bergantung pada partisipasi aktif setiap anggota kelompok, baik secara individu maupun kolektif, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan menyenangkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang, "Snowball Throwing adalah metode di mana satu pertanyaan dilemparkan ke siswa lain, lalu pertanyaan tersebut dilemparkan kembali ke siswa lainnya. Hal ini memicu diskusi berantai yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi. Metode ini kami terapkan agar peserta didik tidak bosan dan lebih mudah memahami materi, terutama terkait hadits-hadits tentang moderasi beragama, persatuan, dan toleransi."

Berdasarkan hasil observasi di kelas, penerapan metode Snowball Throwing terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme siswa. Saat guru menerapkan metode ini, peserta didik terlihat bersemangat dalam melempar dan menjawab pertanyaan, baik secara lisan maupun tertulis. Interaksi ini tidak hanya mengurangi kebosanan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap materi melalui dialog langsung antar siswa. Selain itu, metode ini mendukung tujuan pembelajaran kurikulum Merdeka dengan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan.

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa Snowball Throwing membantu mereka mengasah kemampuan berpikir cepat dan komunikasi. Seorang siswa menyatakan: "Kami jadi lebih berani bertanya dan menjawab karena sistemnya seperti permainan. Ini membuat materi tentang hadits toleransi lebih mudah diingat." (Wawancara dengan siswa MAN 2 Karawang Vitto Alfarezzi pada tanggal 1 April 2025, pukul 11.00 WIB).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Snowball Throwing merupakan metode yang sesuai untuk pembelajaran Hadits di MAN 2 Karawang. Metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga mendukung pencapaian target hafalan dan pemahaman materi melalui pendekatan interaktif. Kombinasi antara unsur permainan dan diskusi mendalam menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sekaligus bermakna, sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka yang berfokus pada kemandirian dan kreativitas peserta didik.

Metode Role Play

Metode role play dalam konteks seni teater merupakan teknik pelatihan yang bertujuan melatih kepekaan calon pemeran dalam merespons stimulus eksternal secara spontan. Menurut Subagiyo (2013), metode ini diadopsi dari bidang psikologi dan pendidikan, kemudian diadaptasi untuk mengembangkan fleksibilitas pemeran dalam menghadapi berbagai situasi. Tujuannya adalah menghindari sikap mekanis pada calon pemeran, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan dinamika peran dan konteks cerita.

Metode role play yang digunakan dalam pembelajaran Hadits di MAN 2 Karawang memiliki keterkaitan prinsipil dengan penerapannya dalam seni teater, khususnya dalam membangun fleksibilitas dan menghindari sikap mekanis. Dalam teater, role play melatih peserta untuk merespons stimulus secara spontan melalui eksplorasi karakter dan situasi, sedangkan di MAN 2 Karawang, metode ini diterapkan untuk mengajak siswa menyusun

skenario simulasi seperti dialog antarumat beragama atau penyelesaian konflik berbasis nilai toleransi. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya menghafal teks Hadits secara kaku, tetapi juga menginternalisasi maknanya melalui pengalaman kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata.

Guru di MAN 2 Karawang menggunakan role play untuk memfasilitasi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Hadits, seperti persatuan dan moderasi, dengan memberi kebebasan siswa berimprovisasi menggunakan properti dan merancang skenario. Proses ini mirip dengan latihan teater yang mengembangkan empati, komunikasi, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Kolaborasi antar siswa selama simulasi juga mendorong partisipasi aktif, kerja sama tim, serta refleksi pasca-aktivitas, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif dalam teater.

Selain itu, metode ini menghindari pendekatan hafalan tradisional yang mekanis, menggantinya dengan praktik langsung melalui simulasi, sehingga siswa tidak hanya memahami teks secara literal tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kritis, dan emosional. Dengan demikian, penerapan role play di MAN 2 Karawang mencerminkan integrasi antara pembelajaran agama yang kontekstual dan pendekatan pedagogis inovatif, yang bertujuan membentuk generasi muslim yang adaptif, moderat, dan mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan nyata.

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Gearlach & Ely, 1971). Menurut Atwi Suparman (1997), media dalam konteks pembelajaran meliputi segala bentuk entitas baik manusia, material, maupun peristiwa yang berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, kompetensi, maupun pembentukan sikap peserta didik. Rossi dan Breidle (1966) menyatakan media pembelajaran meliputi seluruh alat dan bahan pendidikan seperti buku, televisi, atau koran. Sementara Wina Sanjaya (2012) menambahkan bahwa media adalah segala alat, lingkungan, dan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, atau mengembangkan keterampilan. Heinich dkk. (1986) menekankan media sebagai pembawa informasi antara sumber dan penerima.

Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk perantara yang menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan dalam proses interaksi edukatif antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah S.Pd.I pada tanggal 1 April 2025, pukul 10.00 WIB, disampaikan bahwa "beberapa media pembelajaran yang

digunakan antara lain media visual seperti karton dan kertas warna, yang dimanfaatkan siswa untuk membuat karya kreatif kemudian dipresentasikan di depan kelompok. Selain itu, digunakan juga lembar penilaian sebagai alat evaluasi dan proyektor (infokus) untuk menampilkan materi pembelajaran secara digital.” Hal ini sejalan dengan definisi media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle (1966) yang menyatakan bahwa media mencakup seluruh alat dan bahan seperti buku, koran, atau perangkat teknologi yang mendukung proses pendidikan.

Dari penjelasan narasumber, terlihat bahwa penggunaan media pembelajaran bersifat variatif, menggabungkan media konvensional (kertas, karton) dengan teknologi (proyektor). Pendekatan ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya (2012) bahwa media tidak hanya terbatas pada alat, tetapi juga meliputi lingkungan dan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kombinasi media tersebut mampu memfasilitasi pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses kreatif dan kolaboratif. Penggunaan proyektor juga memperkuat penyampaian materi secara visual, sementara lembar penilaian membantu guru dalam mengukur pemahaman siswa secara objektif. Dengan demikian, pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d) Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran

Antusiasme siswa dalam pembelajaran mencakup keterlibatan aktif, semangat, dan ketertarikan siswa terhadap proses belajar yang ditunjukkan melalui partisipasi, ekspresi wajah, dan kesediaan mengerjakan tugas (Linnenbrink-Garcia et al., 2012). Menurut Schiefele (1991) dan Ainley (2011), antusiasme berasal dari motivasi intrinsik dan respon emosional positif terhadap pembelajaran. Fredricks dkk. (2004) menambahkan bahwa antusiasme merupakan bagian dari engagement pembelajaran yang meliputi aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Guru dapat meningkatkan antusiasme melalui metode interaktif dan umpan balik positif (Ryan & Deci, 2000).

Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Karawang, penerapan metode Snowball Throwing terbukti efektif meningkatkan antusiasme siswa, yang sesuai dengan definisi Schiefele (1991) dan Fredricks et al. (2004) bahwa antusiasme mencakup keterlibatan aktif, emosi positif, dan motivasi intrinsik. Siswa terlihat bersemangat saat melempar dan menjawab pertanyaan, baik lisan maupun tertulis, menunjukkan tingkat engagement yang tinggi sesuai dengan tiga aspek engagement pembelajaran (perilaku, emosi, dan kognitif) yang dijelaskan Fredricks dkk.

Interaksi dinamis dalam Snowball Throwing juga mengurangi kebosanan dan memfasilitasi pemahaman mendalam melalui dialog, sejalan dengan teori Ainley (2011) bahwa antusiasme muncul ketika siswa merasakan kegairahan dan relevansi materi. Pernyataan siswa "Kami jadi lebih berani bertanya karena sistemnya seperti permainan" memperkuat temuan Linnenbrink-Garcia (2012) bahwa situasi belajar yang menyenangkan meningkatkan minat dan retensi memori.

Metode ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, di mana siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan (*student-centered learning*). Snowball Throwing tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga keterampilan berpikir cepat dan komunikasi, sesuai dengan tujuan pembelajaran Hadits yang menekankan hafalan dan pemahaman kontekstual. Dengan menggabungkan unsur permainan dan diskusi mendalam, metode ini menciptakan pengalaman belajar bermakna dan menyenangkan, sekaligus memenuhi kriteria media pembelajaran efektif menurut Wina Sanjaya (2012).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, meliputi sarana prasarana, kompetensi guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan dukungan kebijakan (Sopiatin, 2010; Arikunto, 2008). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang, ketersediaan fasilitas menjadi salah satu faktor kunci. Seperti dijelaskan oleh Bapak H. Ahmad Dimiyati, S.Ag., M.Si, "Kami memiliki TV besar untuk program tahsin Al-Qur'an yang membantu siswa memahami tulisan Arab secara visual, mushola representatif, dan ruang Rohis untuk pembinaan spiritual" (Wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. Ahmad Dimiyati, S.Ag., M.Si, pada tanggal 1 April 2025). Selain fasilitas, dukungan tiga guru tahfidz yang kompeten dan penerapan metode inovatif seperti Marketplace Activity, Snowball Throwing, serta Role Play turut meningkatkan antusiasme belajar siswa, sejalan dengan pendapat Sanjaya (2012) tentang pentingnya variasi metode pembelajaran.

Fasilitas pendukung lainnya seperti Al-Qur'an dan buku Hadits dengan penjelasan sanad-matan, ruang tahfidz khusus, serta peralatan administrasi yang memadai menciptakan ekosistem belajar yang komprehensif. "Integrasi antara hafalan (tahfidz) dengan tadabbur melalui diskusi kelompok membuat pembelajaran lebih bermakna", tambah Bapak Ahmad dalam wawancara yang sama. Keberhasilan faktor-faktor pendukung ini terlihat dari peningkatan kualitas hafalan siswa yang tidak hanya

mengandalkan pendengaran tetapi juga pemahaman visual, serta berkembangnya karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan penyediaan proyektor di setiap kelas dan pengayaan koleksi perpustakaan digital guna mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembelajaran merupakan kendala atau tantangan yang menghalangi kelancaran proses pembelajaran, baik berasal dari internal maupun eksternal. Menurut Wahyuningrum (2004), faktor ini meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, gangguan lingkungan (seperti cuaca ekstrem), serta minimnya motivasi belajar peserta didik. Faktor penghambat dapat mengurangi efektivitas pembelajaran jika tidak diantisipasi atau diatasi dengan strategi yang tepat, misalnya melalui improvisasi metode atau perbaikan sarana prasarana.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala teknis dan lingkungan yang mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Dikdik Muhammad Iqbal Sidiq Rahmatullah S.Pd.I pada tanggal 1 April 2025, pukul 10.00 WIB disampaikan bahwa: "Cuaca ekstrem dan pemadaman listrik sering menjadi masalah. Air hujan yang masuk ke kelas merusak peralatan, sementara listrik padam menghambat penggunaan proyektor atau TV untuk tahsin."

Kondisi ini memaksa guru melakukan improvisasi, seperti beralih ke metode lisan atau permainan interaktif tanpa alat elektronik ketika listrik mati, atau memindahkan kelas ke mushola jika ruangan tergenang air. Tantangan ini sesuai dengan temuan Suparman (1997) bahwa keterbatasan infrastruktur dapat mengurangi efektivitas media pembelajaran berbasis teknologi.

Dari data tersebut, terlihat bahwa dukungan fasilitas dan kreativitas guru menjadi kunci mengatasi hambatan. Fleksibilitas guru dalam menerapkan strategi alternatif (seperti diskusi lisan atau relokasi ruangan) menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, sesuai prinsip kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan solusi kontekstual. Namun, sekolah perlu memperkuat infrastruktur (misalnya, generator listrik atau perbaikan atap) untuk meminimalisir dampak gangguan eksternal. Dengan demikian, kombinasi antara sarana memadai, partisipasi siswa, dan responsivitas guru mampu menciptakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang efektif meski di tengah tantangan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang menunjukkan bahwa metode pembelajaran inovatif seperti Market Place Activity, Snowball Throwing, dan Role Play berhasil meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan antusiasme siswa. Metode-metode ini mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dukungan fasilitas yang memadai, seperti TV besar untuk program tahsin, ruang Rohis, dan mushola, turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor pendukung lain meliputi komitmen sekolah dalam mengembangkan program unggulan seperti tahfidz dan pembinaan Rohis, serta kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Namun, terdapat beberapa kendala seperti cuaca ekstrem dan pemadaman listrik yang terkadang mengganggu proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru mampu beradaptasi dengan melakukan improvisasi metode dan relokasi ruangan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan, diperlukan perbaikan infrastruktur, seperti penyediaan generator listrik dan perbaikan atap, serta pengayaan fasilitas digital. Secara keseluruhan, kombinasi antara metode kreatif, fasilitas yang memadai, dan adaptasi guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Karawang.

DAFTAR REFERENSI

- Ainley, M. (2011). Interest and enjoyment. In R. Pekrun & L. Linnenbrink-Garcia (Eds.), *International handbook of emotions in education* (pp. 205–227). Routledge.
- Arikunto, S. (1990). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2008). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Asy-Syatibi. (2006). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2020). *Panduan pembelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah*. Kementerian Agama RI.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Refika Aditama.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1971). *Teaching and media: A systematic approach*. Prentice-Hall.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (1986). *Instructional media and the new technologies of instruction*. John Wiley & Sons.

- Kementerian Agama RI. (2019). Standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah. Kementerian Agama RI.
- Lin, C. H., Zhang, Y., & Zheng, B. (2016). The roles of learning strategies and motivation in online language learning: A structural equation modeling analysis. *Computers & Education*, 113, 75–85.
- Linnenbrink-Garcia, L., Rogat, T. K., & Koskey, K. L. (2012). Affect and engagement during small group instruction. *Contemporary Educational Psychology*, 37(3), 186–197.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Rossi, P. H., & Breidle, W. (1966). *Evaluation research: A systematic approach*. Sage Publications.
- Ruhyana. (2016). Model pembelajaran market place activity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45–60.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Schiefele, U. (1991). Interest, learning, and motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 299–323.
- Silberman, M. L. (2006). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Allyn & Bacon.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen belajar berbasis kecerdasan spiritual*. Alfabeta.
- Subagiyo, A. (2013). *Teater dan pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Sudirman. (1987). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, A. (1997). *Desain instruksional*. PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Wahyuningrum, E. (2004). Faktor penghambat pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 23–35.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.